

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Masalah

Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia maka pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani dalam memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari akan mengalami peningkatan, sehingga mengakibatkan permintaan akan produk peternakan mengalami peningkatan per tahunnya. Salah satu produk peternakan yang digemari oleh masyarakat adalah daging ayam. Hal ini karena daging ayam mempunyai kandungan nilai gizi yang tinggi serta harganya yang sangat terjangkau bagi kalangan masyarakat menengah ke bawah.

Daging ayam yang sangat digemari dan biasa dikonsumsi oleh masyarakat saat ini yaitu berasal dari daging *broiler* maupun daging ayam kampung. Selain dari kedua daging ayam tersebut, dilihat dari tingkat selera masyarakat akan daging ayam kampung maka alternatif lainnya yang dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan konsumsi daging ayam yaitu bisa diperoleh dari daging ayam jantan tipe medium. Hal ini karena daging ayam jantan tipe medium mempunyai tekstur yang hampir sama dengan daging ayam kampung, sehingga daging ayam jantan tipe medium lebih banyak disukai oleh para konsumen. Ayam jantan tipe medium merupakan hasil sampingan dari usaha penetasan (*hatchery farm*) yang telah dilakukan seleksi antara jantan dan betina.

Keberhasilan usaha peternakan ayam jantan tipe medium dipengaruhi oleh banyak faktor baik eksternal maupun internal. Menurut Aksi Agraris Kanisius/AAK (2003), faktor eksternal memberikan pengaruh sebesar 70% (berupa lingkungan seperti ransum) dan faktor internal memberikan pengaruh 30% (berupa genetik). Faktor genetik yang penting dalam menentukan kecepatan pertumbuhannya adalah *strain*. *Strain* adalah suatu pengelompokan atau penggolongan varietas atas dasar kesamaan karakteristik tertentu yang dihasilkan oleh *breeding farm* melalui proses pemuliaan untuk tujuan ekonomis tertentu (Suprijatna, dkk., 2005).

Ransum adalah susunan beberapa pakan unggas yang di dalamnya harus mengandung zat nutrisi sebagai satu kesatuan, dalam jumlah, waktu, dan proporsi yang dapat mencukupi semua kebutuhan (Rasyaf, 2011). Fungsi ransum yang diberikan kepada ayam prinsipnya memenuhi kebutuhan pokok untuk hidup dan membentuk sel-sel serta jaringan tubuh.

Serat kasar merupakan salah satu zat makanan penting dalam ransum unggas, karena berfungsi merangsang gerak peristaltik saluran pencernaan sehingga proses pencernaan zat-zat makanan berjalan dengan baik. Unggas mempunyai keterbatasan dalam mencerna serat kasar karena organ *fermentor* terletak pada bagian akhir dari organ absorpsi. Sementara ini jumlah dan aktivitas bakteri selulolitik belum diketahui kemampuannya melakukan pencernaan secara fermentatif seperti halnya pada ternak monogastrik yang memiliki anatomi sekum berukuran besar. Kadar serat kasar di dalam ransum unggas yang baik (*rasional*)

yaitu sekitar 5--7%. Akan tetapi jika ditingkatkan menjadi 8--10% tidak memengaruhi produktivitas ayam (Suprijatna, dkk., 2005).

Performa ayam jantan tipe medium yang dipelihara di kandang postal dengan persentase tingkat serat kasar dalam ransum yang berbeda belum diketahui dengan data yang pasti. Oleh karena itu, peneliti merasa penting dalam melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat serat kasar dalam ransum yang berbeda terhadap performa ayam jantan tipe medium.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian untuk

1. mengetahui pengaruh pemberian ransum dengan persentase serat kasar yang berbeda terhadap performa ayam jantan tipe medium.
2. mengetahui kandungan serat kasar terbaik dalam ransum terhadap performa ayam jantan tipe medium.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat mengetahui pengaruh penggunaan ransum berserat kasar dengan taraf yang berbeda terhadap performa ayam jantan tipe medium dan dapat memberikan sumbangan informasi kepada peternak dalam upaya efisiensi penggunaan ransum.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Ayam jantan tipe medium merupakan hasil sampingan dari usaha penetasan (*hatchery farm*) yang telah dilakukan seleksi antara jantan dan betina. Pada awalnya ayam jantan tipe medium tidak dimanfaatkan sebagai ayam pedaging karena kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Dalam hal ini perlu adanya peningkatan efisiensi pengusahaan ayam jantan tipe medium mengingat harga *day old chick* (DOC) relatif murah, harga terjangkau, banyak konsumen menyukai dan kualitas daging dalam batas wajar (Yusdja, 2002). Pada umumnya pemeliharaan ayam jantan tipe medium relatif lebih cepat yaitu 8--10 minggu dengan bobot hidup berkisar 0,8--1,0 kg bila dibandingkan dengan ayam kampung. Untuk meningkatkan performa ayam jantan tipe medium perlu adanya manajemen yang baik, khususnya dalam pemberian ransum harus memenuhi kebutuhan hidup ayam jantan tipe medium. Hal ini apabila dalam pemberian ransum tidak sesuai dengan kebutuhan maka akan berpengaruh terhadap performa ayam jantan tipe medium tersebut. Performa ayam jantan tipe medium tidak dapat tercapai secara optimal apabila dalam pencernaan dan penyerapan zat-zat nutrisi dalam bahan pakan seperti serat kasar tidak berlangsung secara sempurna.

Serat kasar merupakan salah satu komponen polisakarida non-pati. Jumlah polisakarida non-pati dalam pakan unggas tidak boleh terlalu tinggi, karena di dalam saluran pencernaan unggas tidak mempunyai mikroorganisme untuk menghasilkan enzim selulosa. Serat kasar merupakan salah satu zat makanan penting dalam pakan ayam, karena berfungsi merangsang gerak peristaltik saluran

pencernaan sehingga proses pencernaan zat-zat makanan berjalan dengan baik. Unggas mempunyai keterbatasan dalam mencerna serat kasar karena organ *fermentor* terletak pada bagian akhir dari organ absorpsi. Semakin tinggi serat kasar dalam ransum yang diberikan, maka absorpsi zat nutrisi dalam ransum akan menurun sehingga dapat menurunkan performa. Koefisien pencernaan serat kasar pada ayam sekitar 5--20%. Atas dasar tersebut, maka besarnya campuran serat kasar dalam ransum unggas sangat dibatasi, yaitu sekitar 7%. Akan tetapi jika ditingkatkan menjadi 8--10% tidak memengaruhi produktivitas ayam (Suprijatna, dkk., 2005).

Pertumbuhan adalah suatu penambahan jumlah protein dan mineral yang tertimbun dalam tubuh. Proses pertumbuhan tersebut membutuhkan energi dan substansi penyusun sel atau jaringan yang diperoleh ternak melalui ransum yang dikonsumsinya (Wahju, 1997). Menurut Kurtini dkk. (2011), pertumbuhan ternak merupakan kumpulan dari pertumbuhan bagian-bagian komponennya dan pertumbuhan setiap komponen tersebut berlangsung dengan laju yang berbeda. Hasil dari proses pertumbuhan ini adalah perubahan ukuran komponen yang akan menghasilkan perbedaan karakteristik individual dari sel dan organ.

Pertumbuhan ayam jantan tipe medium dipengaruhi oleh dua faktor yaitu genetik 30% dan lingkungan 70%. Hereditas berkaitan dengan mutu genetik yang bersifat diwariskan, sedangkan faktor lingkungan dapat langsung dikendalikan oleh peternak dan memberikan peluang yang besar dalam peningkatan produktivitas ternak. Hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan adalah hormon, jenis kelamin, ransum, temperatur lingkungan, dan sistem perkandangan (Soeharsono, 1976).

## **E. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. adanya pengaruh pemberian ransum dengan persentase serat kasar yang berbeda terhadap performa ayam jantan tipe medium.
2. adanya kandungan serat kasar terbaik dalam ransum terhadap performa ayam jantan tipe medium.